

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a.

Oleh

H.M.H. Al Hamid Al Husaini

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

M U Q A D D I M A H

Usaha menyingkat sejarah kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. dalam

lembaran-lembaran buku, bukanlah pekerjaan yang mudah. Sejak semula telah

terbayang kesukaran-kesukaran yang bakal dihadapi. Betapa tidak!

Kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib r.a., terutama pada tahap-tahap terakhir,

sejak terbai'atnya sebagai Khalifah sampai wafatnya sebagai pahlawan syahid,

bukankah satu kehidupan biasa. Ia merupakan satu proses kehidupan yang lain

daripada yang lain. Ia menuntut penalaran luar biasa, menuntut kekuatan

syaraf istimewa pula.

Kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. penuh dengan ledakan-ledakan luar

biasa, keagungan dan hal-hal mempesonakan. Tetapi bersamaan dengan itu

juga penuh dengan gelombang kekecewaan dan kengerian.

Oleh karena itu penulisan tentang semua segi kehidupannya menjadi benar-benar tidak mudah.

Ditambah pula dengan adanya pihak-pihak yang menilai beliau secara berlebih-lebihan. Baik

dalam memujinya maupun dalam mencacinya.

Imam Ali bin Abi Thalib r.a. sendiri tidak senang pada orang-orang yang menilai diri beliau

secara berlebih-lebihan. Hal itu tercermin dengan jelas dari kata-kata beliau: "Ada dua fihak

yang celaka karena berlebih-lebihan menilai sesuatu yang sebenarnya tidak kumiliki. Sedangkan

pihak yang lain ialah yang demikian bencinya kepadaku sehingga mereka melontarkan segala

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kebohongan tentang diriku."

Dari sini pulalah maka Imam Ali r.a. mengatakan: "Ada segolongan orang yang demi cintanya

kepadaku mereka bersedia masuk neraka. Tetapi ada segolongan lain yang demi kebenciannya

kepadaku sampai-sampai mereka itu bersedia masuk neraka."

Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya pertentangan penilaian mengenai menantu dan

sekaligus saudara misan Rasul Allah s.a.w. itu. Dua faktor itu ialah sifat atau watak pribadi

Imam Ali r.a. sendiri dan situasi serta kondisi kehidupan Islam pada zaman hidupnya tokoh

penting Islam itu.

Faktor mana yang lebih dominan, sehingga pribadi Imam Ali r.a. mempunyai kedudukan yang

unik dalam sejarah Islam sulit dikatakan. Yang jelas kedua faktor itu memegang peran penting

dan memberi arti khusus yang pengaruhnya hingga kini masih terasa. Bahkan sejak

meninggalnya pada tahun 40 Hijriyah pendapat yang kontroversial mengenai dirinya itu tidak mereda, malahan makin berkembang sehingga sangat mewarnai sejarah Islam sampai abad ke-

15 Hijriyah sekarang ini.

Periode kehidupan Imam Ali r.a. ditandai dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh

ummat Islam, terutama setelah wafatnya Rasul Allah s.a.w. Belum lagi jenazah Rasul Allah

s.a.w. dimakamkan telah muncul krisis. Dan krisis itu disusul pula oleh krisis-krisis lain.

Ancaman dari dalam dan dari luar sangat membahayakan kedudukan Islam yang masih muda itu.

Pertentangan pribadi, qabilah, suku, golongan, bangsa dan antar-negara bermunculan hampir

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

secara simultan. Keseimbangan kehidupan rohani dan jasmani, masalah keagamaan dan

kenegaraan yang serasi dan seimbang di bawah satu pimpinan, yaitu di tangan Rasul Allah

s.a.w. semasa hidupnya, tiba-tiba saja mengalami kegoncangan, ketidak-seimbangan dan ketidak-serasian.

Proses kristalisasi dan disintegrasi yang menyusul wafatnya Rasul Allah s.a.w. dihadapkan pada

tokoh-tokoh terkemuka ummat Islam, yang selama itu merupakan pembantu-pembantu

terdekat Rasul Allah s.a.w. Diantaranya Imam Ali r.a. sebagai salah satu tokoh yang menonjol

dan dekat sekali dengan Rasul Allah s.a.w. Dan dialah salah seorang yang paling merasa

berkepentingan terhadap kemaslahatan Islam dan ummatnya. Sebab dialah yang paling dini

melibatkan diri sebagai pengikut setia Nabi Muhammad s.a.w.

Awal tahun Hijriyah ditandai oleh peranan Imam Ali r.a. Malam sebelum Rasul Allah s.a.w.

melakukan hijrah ke Madinah, yang sangat bersejarah itu, rumah kediaman beliau dikepung

rapat oleh para pemuda Qureiys: Mereka bertekad hendak membunuh nabi Muhammad s.a.w.

Pada saat itulah Rasul Allah s.a.w. memerintahkan Imam Ali r.a. supaya mengenakan mantel

hijau buatan Hadramaut dan agar saudara misannya itu berbaring di tempat tidur beliau. Imam

Ali r.a. dengan kebanggaan dan keberaniannya melaksanakan tugas tersebut.

Ketika para pemuda Qureisy yang berniat jahat itu mengintip, mereka mengira Rasul Allah

s.a.w. berada di dalam. Padahal sebenarnya saat itu Rasul Allah s.a.w. telah berhasil

menyelinap keluar menuju ke rumah Abu Bakar r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ketaatannya kepada Rasul Allah s.a.w. dan keberaniannya pada malam hijrah itu bukan merupakan kasus tersendiri. Pada masa-masa hidupnya lebih lanjut, faktor keberanian ini sangat mewarnai kehidupan Imam Ali r.a. Dasar-dasar keberanian ini tambah diperkuat oleh keyakinannya yang makin teguh pada kebenaran ajaran Rasul Allah s.a.w. dan ketaqwaannya pada Allah s.w.t.

Ketaatannya pada Rasul Allah s.a.w. dan keberaniannya dalam membela serta menegakkan kebenaran-kebenaran agama Allah merupakan pendorong utama, sehingga kemudian ia diagungkan oleh pengikut-pengikutnya sebagai pahlawan besar ummat Islam.

Hal itulah yang antara lain telah menimbulkan perbedaan penilaian yang hasilnya melahirkan perselisihan pendapat. Yang menilai positif melambangkan Imam Ali r.a. sebagai contoh tokoh yang paling ideal, pelanjut cita-cita dan perjuangan Rasul Allah. Kemudian eksesnya menjadi berlebih-lebihan, sehingga sama sekali tidak disukai oleh yang bersangkutan sendiri.

Sebaliknya mereka yang menilai negatif, Imam Ali r.a. mereka anggap sebagai tokoh yang amat berambisi untuk mendapat kedudukan memimpin ummat Islam. Penilaian terakhir ini mengundang sifat-sifat kebencian dan menjurus ke permusuhan, dan akhirnya memuncak dalam bentuk peperangan melawan Imam Ali r.a.

Kepribadian dan watak Imam Ali r.a. yang unik itulah yang mengembangkan pendapat ekstrim tentang dirinya. Yang mengaguminya, kemudian memitoskan dan mendewakannya. Tidak jarang, karena ekses penyanjungan kepada Imam Ali r.a. akhirnya secara sadar atau tidak sadar

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

golongan ini mengaburkan peran agung Rasul Allah s.a.w. Sebaliknya yang membenci Imam Ali r.a. melahirkan ekses mengkafirkannya.

Dua fihak yang sangat bertentangan penilaian terhadap Imam Ali r.a. tercermin pada dua kelompok yang terkenal dalam sejarah Islam.

Kaum Rawafidh bukan saja pengagum Imam Ali r.a., malahan boleh dibilang sebagai "kaum

penyembah Imam Ali r.a." Semasa hidupnya, Imam Ali r.a. sendiri sudah berulang kali melarang tindak dan sikap mereka yang sangat keliru itu, tetapi sikap Imam Ali r.a. yang tidak mau

disanjung dan disembah itu bahkan mereka nilai sebagai sikap yang agung. Imam Ali r.a.

sampai-sampai mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu syirik. Peringatan itu sama sekali tidak menyurutkan pendirian mereka.

Begitu fanatiknya mereka kepada Imam Ali r.a. sehingga mereka bersedia mengorbankan

segala-galanya demi tegaknya pendirian itu. Bahkan ketika mereka dijatuhi hukuman dengan

dibakar hidup-hidup, hukuman itu mereka terima dengan penuh ketaatan. Di tengah kobaran

api ungun yang membakar diri mereka di depan umum, dengan penuh gairah mereka berseru:

"Dia (Imam Ali) adalah tuhan. (Sebab) dialah yang menetapkan adzab neraka ini". Mereka rela

mati dibakar dengan penuh keikhlasan. Mereka memandang layak hukuman demikian

dijatuhkan oleh "tuhan" mereka sendiri.

Sangat berlawanan dengan kaum Rawafidh ini, adalah pendirian golongan Nawasib dan

Khawarij yang sangat benci kepada Imam Ali r.a. Ironisnya, kaum Khawarij ini sebelumnya

justru merupakan pengikut Imam Ali r.a. yang paling setia dan taat. Mulamula mereka sangat

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

cinta, kagum, taat dan setia. Lalu berbalik 180 derajat menjadi muak, benci, mengutuk,

bahkan mengkafirkan Imam Ali r.a. Itu terjadi ketika tokoh yang mereka kagumi itu bersedia

menerima "perdamaian" dengan Muawiyah. Peristiwa yang dalam sejarah terkenal sebagai "Tahkim bi Kitabillah".

Kaum Khawarij itu menuntut kepada Imam Ali r.a. agar ia bertaubat kepada Allah atas

perbuatan salah yang dilakukannya (mengadakan perdamaian dengan Muawiyah). Begitu

mendalamnya kebencian mereka sehingga pada kesempatan apa, kapan dan di mana saja

mereka melancarkan kecaman pedas dan memaki habis. Bahkan sejarah mencatat, Imam Ali

r.a. wafat akibat pembunuhan yang dilakukan golongan Khawarij.

Sulit untuk dicari bahan bandingan bagi seorang tokoh yang begitu hebat menimbulkan

pertentangan pendapat seperti yang ada pada diri Imam Ali r.a. Lebih sulit lagi untuk menarik

kesimpulan dari kenyataan ini. Apakah karena ia orang besar, maka timbul pertentangan

pendapat yang begitu hebat? Ataukah karena adanya pertentangan pendapat itu hingga ia

menjadi mitos. Kenyataan adanya pertentangan pendapat itu sendiri sudah mengungkapkan,

bahwa Imam Ali r.a. adalah tokoh potensial sekali, khususnya bagi ummat Islam.

Juga merupakan ironi sejarah, salah seorang yang pertama-tama berperan vital dalam membela

Islam, akhirnya dijatuhkan oleh seorang yang ayahnya justru paling memusuhi Islam ketika

Rasul Allah s.a.w. mulai dengan da'wahnya. Orang yang sejak masa anak-anak sudah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mempertaruhkan segala-galanya demi tegak dan berkembangnya Islam, kepemimpinannya direbut oleh orang-orang yang pada awal Islam paling gigih menentang.

Lebih menyedihkan lagi karena orang yang melawan Imam Ali r.a. menempuh segala usaha dan

tipu-daya "dengan mengatas-namakan Islam". Lebih parah lagi karena dengan "mengatasnamakan

Islam" selama 136 tahun, kekuasaan Bani Umayyah, nama Imam Ali ditabukan,

direndahkan dan dihina. Pada setiap khutbah, pada setiap doa sehabis shalat tidak pernah

ditinggalkan cacian dan kutukan terhadap Imam Ali agar ia disiksa Allah.

Bahkan nama Imam Ali digunakan oleh dinasti Bani Umayyah untuk menegakkan kekuasaan

otoriter. Tiap orang atau kelompok yang berani menentang, atau tidak sependapat dengan

kebijaksanaan penguasa Bani Umayyah dapat ditindak dengan menggunakan dalih "pengikut

Imam Ali" (Pecinta Ahlulbait).

Siapa yang mempelajari sejarah Imam Ali r.a. dengan jujur, pasti akan menemukan pada

dirinya salah satu segi yang khas ada pada kehidupan tokoh legendaris itu. Nama Imam Ali r.a.

identik dengan sifat-sifat manusiawi yang mendalam. Baik sejarah sendiri, maupun sejarawan

tidak cukup mampu mengungkapkannya. Kaitan yang seperti itu biasanya oleh seorang penulis

terpaksa dikesampingkan saja dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

Makin berkurangnya faktor-faktor kejiwaan yang menyulitkan pembahasan dan makin

dibatasinya segi-segi sejarah yang hendak ditulis, bisa jadi lebih mendekati objektivitas. Tetapi

apakah begitu jadinya?

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Para sejarawan mengungkapkan bahwa pada ghalibnya makin lama seorang telah meninggal akan lebih mudah ditemukan objektivitas untuk pengungkapan riwayat orang yang bersangkutan. Akan tetapi kalau menyangkut Imam Ali r.a. hal itu masih dipertanyakan.

Dalam batas-batas pengungkapan yang demikianlah, buku "Imam Ali bin Abi Thalib r.a." ini mengetengahkan riwayat kehidupan Imam Ali pada masa asuhan, keluarganya, rumahtangganya, peranan kepahlawanannya semasa Rasul Allah masih hidup, wafatnya Rasul Allah s.a.w., masa-masa kekhalifahan Abu Bakar r.a., Umar r.a., Utsman r.a., delapan hari tanpa khalifah, Perang Unta, Perang Shiffin, Gerakan Khawarij, keutamaan, pintu ilmu dan sebuah kenangan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Bab X : BENIH-BENIH PEPERANGAN SAUDARA

Tidak berapa lama sesudah Imam Ali r.a. mengucapkan amanatnya yang pertama, muncullah persoalan baru. Waktu itu banyak orang sedang berkerumun untuk menerima pembagian harta ghanimah dari Baitul Mal.

Kepada seorang jurutulis, Ubaidillah bin Abi Rafi', Amirul Mukminin memerintahkan supaya pembagian dimulai dari kaum Muhajirin, dengan masing-masing diberi 3 dinar. Kemudian menyusul kaum Anshar. Semuanya mendapat jumlah yang sama, yaitu 3 dinar.

Waktu itu, seorang bernama Sahl bin Hanif bertanya: apakah dua budaknya yang baru dimerdekakan hari itu, juga akan menerima jumlah yang sama? Dengan tegas Imam Ali r.a. mengatakan, bahwa semua orang menerima hak yang sama yaitu 3 dinar.

Ketika pembagian ghanimah berlangsung, beberapa orang tokoh penting tidak hadir. Di antara yang tidak hadir itu ialah Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam, Abdullah bin Umar, Said bin Al-Ash.

Perubahan Drastis

Beberapa waktu setelah pembagian ghanimah dilaksanakan, timbullah ketegangan antara Imam

Ali r.a. dengan sekelompok orang-orang Qureiys. Peristiwanya terjadi di masjid Madinah, sehabis shalat subuh. Selesai mengimami shalat, Amirul Mukminin duduk seorang diri.

Kemudian ia didekati oleh Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Atas nama teman-temannya (termasuk yang tidak hadir pada saat pembagian ghanimah) ia mengatakan kepada Imam Ali: "Ya Abal Hasan (nama panggilan Imam Ali ra.), hati kami semua sudah pernah anda sakiti. Tentang aku sendiri, ayahku telah anda tewaskan dalam perang Badr, tetapi aku tetap dapat bersabar. Lalu dalam peristiwa lain, anda tidak mau menolong saudaraku. Tentaug Sa'id, dalam perang Badr juga ayahnya telah anda tewaskan. Sedang mengenai Marwan, anda juga pernah menghina ayahnya di depan Khalifah Utsman bin Affan, yaitu ketika Marwan diangkat sebagai pembantunya." Setelah berhenti sejenak untuk mengubah gaya duduknya, Al-Walid melanjutkan: "Mereka itu semuanya adalah kaum kerabat anda sendiri dan di antara mereka itu bahkan terdapat beberapa orang terkemuka dari Bani Abdi Manaf. Sekarang kami telah membai'at anda, tetapi kami mengajukan syarat. Yaitu agar anda tetap memberikan kepada kami jumlah pembagian ghanimah yang selama ini sudah diberikan oleh Khalifah Utsman kepada kami." Setelah berfikir sejenak, Al-Walid meneruskan: "Selain itu, anda harus dapat menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang telah membunuh Utsman bin Affan. Ketahuilah, jika kami ini merasa takut kepada anda, tentu anda sudah kami tinggalkan dan kami bergabung dengan Muawiyah di Syam." Kalimat yang terakhir ini jelas merupakan intimidasi politik yang dapat dikaitkan dengan rencana gelap Muawiyah bin Abi Sofyan di Syam. Tanpa ragu-ragu Imam Ali r.a. secara terus terang menjawab intimidasi politik Al-Walid itu. Ia

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berkata: "Tentang tindakan-tindakan yang kalian sebut sebagai menyakiti hati kalian,

sebenarnya kebenaran Allah-lah yang menyakiti hati kalian. Tentang jumlah pembagian harta

yang selama ini kalian terima dari Khalifah Utsman, kutegaskan, bahwa aku tidak akan mengurangi atau menambah hak yang telah ditetapkan Allah bagi kalian dan bagi orang-orang

lain. Adapun mengenai keinginan kalian supaya aku menjatuhkan hukuman mati kepada orang

yang membunuh Utsman, jika aku memang wajib membunuhnya, tentu sudah kubunuh sejak

kemarin-kemarin. Jika kalian takut kepadaku, akulah yang akan menjamin keselamatan kalian.

Tetapi jika aku yang takut kepada kalian, kalian akan kusuruh pergi!"

Mendengar jawaban Imam Ali r.a. yang begitu tegas, Al-Walid beranjak meninggalkan tempat,

kemudian mendekati teman-temannya yang sedang bergerombol di sudut lain dalam masjid.

Kepada mereka Al-Walid menyampaikan apa yang baru didengarnya sendiri dari Amirul

Mukminin. Tampaknya mereka tidak mempunyai persamaan pendapat tentang bagaimana cara

menunjukkan sikap menentang Imam Ali r.a. dan bagaimana cara menyebarkan rasa

permusuhan terhadapnya.

Perbedaan pendapat di antara kelompok Al-Walid itu didengar oleh Ammar bin Yasir, yang

kemudian segera menyampaikannya kepada teman-temannya. Ammar mengajak beberapa

orang temannya untuk menentukan tindakan sendiri terhadap kelompok Al-Walid, guna

membuktikan kesetiaannya kepada Imam Ali r.a. Akan tetapi setelah dipertimbangkan masakmasak,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

akhirnya mereka berpendapat lebih baik melaporkan kejadian itu kepada Amirul

Mukminin.

Bersama-sama dengan Abul Haitsam, Abu Ayub bin Hanif dan beberapa orang lainnya lagi,

Ammar bin Yasir mendatangi Imam Ali r.a. Setelah melaporkan apa yang didengarnya, ia

mendorong agar Imam Ali r.a. cepat bertindak untuk memperkokoh kepemimpinannya. Kata

Ammar kepada Imam Ali r.a.

"Marahilah kaum anda itu. Mereka itu ialah orang-orang Qureiys yang telah menciderai janji

setia kepada anda. Secara diam-diam mereka membisikkan supaya kami melawan anda. Mereka

tidak menyukai anda, hanya karena anda menjalankan kebijaksanaan sesuai dengan tauladan

yang telah diberikan Rasul Allah s.a.w. Mereka merasa kehilangan sesuatu yang selama ini

dirasakan enak dan menguntungkan mereka. Pada saat anda memperlakukan mereka sama

dengan orang-orang lain, mereka menentang. Kemudian mereka mengadakan hubunganhubungan

dengan musuh-musuhmu dan memuji-mujinya. Secara terang-terangan mereka telah

mengambil sikap yang berlainan dengan orang banyak. Mereka ikut-ikutan menuntut balas atas

kematian Utsman bin Affan. Mereka bersekongkol dengan orang-orang sesat. Sekarang

bagaimana sikap anda?"

Mendengar apa yang dikatakan Ammar dan kawan-kawannya, Imam Ali r.a. langsung keluar

menuju masjid. Dengan menyandang pedang dan bertongkat busur, ia naik ke mimbar

menghadapi orang banyak yang sedang berkumpul. Setelah mengucap syukur atas nikmat yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dilimpahkan Allah s.w.t., Amirul Mukminin memperingatkan kepada semua yang hadir, bahwa nikmat yang diterima oleh manusia dari Al Khalik sekaligus juga merupakan ujian: apakah kita bersyukur atau berkufur.

Barang siapa bersyukur, kata Imam Ali r.a., akan memperoleh tambahan nikmat lebih banyak lagi. Sedang siapa yang berkufur, ia pasti akan mendapat siksa berat. Orang yang paling mulia di sisi Allah dan yang terdekat hubungannya dengan Dia, ialah orang yang paling taqwa dan patuh kepada perintah dan larangan-Nya, yang paling setia kepada-Nya, yang paling ikhlas mengikuti Sunnah Rasul-Nya dan yang paling teguh melaksanakan Kitab-Nya.

Di antara kita, kata Imam Ali r.a. seterusnya, tidak ada orang yang memperoleh kelebihan dan keutamaan, kecuali mereka yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk memperkuat kata-katanya itu Imam Ali r.a. memperingatkan hadirin kepada bunyi Surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu."

Selanjutnya dengan nada keras Amirul Mukminin memperingatkan kelompok-kelompok kaum Muhajirin dan Anshar yang sudah tergiur oleh harta kekayaan dan kesenangan-kesenangan duniawi lainnya. Ia menegaskan, bahwa masalah pembagian harta ghanimah, kepada seorang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tidak akan diberikan lebih banyak dari yang lain. Dikatakannya juga: "Allah telah mengizinkan

harta tersebut dibagi-bagi. Harta itu adalah milik Allah, sedang kalian adalah hamba-hamba-

Nya yang berserah diri kepada-Nya."

Seusai menjelaskan prinsip kebijaksanaannya, Amirul Mukminin memerintahkan Ammar bin

Yasir dan Abdurrahman bin Hazal Al-Qureysiy supaya memanggil Thalhah dan Zubair yang

waktu itu duduk agak jauh. Sambil memandang tajam kepada kedua orang tersebut, setelah

berada dekatnya, Imam Ali r.a. berkata: "Katakan terus terang, bukankah kalian telah

membai'atku dan berjanji setia kepadaku? Bukankah kalian telah minta kepadaku agar aku

bersedia dibai'at, padahal waktu itu aku sendiri tidak berminat?"

"Ya, benar," jawab kedua orang itu.

"Benarkah waktu itu kalian tidak dipaksa oleh siapa pun? Bukankah dengan pernyataan bai'at

kalian itu, kalian telah menyatakan janji setia dan taat kepadaku?" tanya Imam Ali r.a. lagi.

"Ya, benar," jawab kedua orang itu pula.

"Lantas, sesudah semuanya itu apakah yang membuat kalian sampai bersikap seperti yang

kuketahui itu?" tanya Imam Ali r.a. lagi untuk mendapat jawaban pasti.

"Kami membai'atmu dengan syarat," jawab kedua orang itu. "Bahwa anda tidak akan mengambil

keputusan atau tindakan tanpa persetujuan kami, dan anda akan selalu mengajak kami

bermusyawarah, serta tidak akan memaksakan sesuatu kepada kami. Sebab sebagaimana anda

ketahui, kami ini mempunyai kelebihan dibanding dengan orang lain. Tetapi anda

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

melaksanakan pembagian harta ghanimah berdasarkan keputusan sendiri tanpa bermusyawarah dan tanpa sepengetahuan kami."

"Kalian sebenarnya dendam karena soal yang amat kecil dan mengharapkan sesuatu yang sangat besar," kata Amirul Mukminin sambil menekan perasaan, menanggapi jawaban Thalhah dan

Zubair tadi. "Mohonlah pengampunan kepada Allah, Dia akan mengampuni kalian! Bukankah

dengan ucapan itu kalian bermaksud hendak mengatakan, bahwa aku ini telah menghapus hak

kalian dan aku berlaku dzalim terhadap kalian mengenai hal itu? Apakah aku meremehkan atau

menutup muka terhadap hukum atau terhadap sesuatu yang sudah menjadi hak kaum

muslimin?"

"Na'udzubillah," sela Thalhah dan Zubair.

"Lantas, apa sebab kalian tidak menyukai perintahku dan mempunyai pendirian lain?" tanya

Imam Ali r.a. pula sebelum meneruskan penjelasannya.

"Kami tidak sependapat dengan anda," ujar kedua orang itu, "karena anda tidak melaksanakan

pembagian seperti yang telah dilakukan oleh Utsman bin Affan. Hak kami anda samakan saja

dengan hak orang lain. Kami ini anda sama-ratakan dengan orang-orang yang tidak seperti kami,

sedang kami ini adalah orang-orang yang sudah berjuang dengan pedang, tombak dan senjata-senjata

lainnya. Kami telah berjuang sampai da'wah risalah berhasil ditegakkan dan

dimenangkan. Kami telah berhasil pula menundukkan mereka yang tidak menyukai Islam..."

Demikian tangkisan dua orang itu, terhadap desakan pertanyaan bertubi-tubi yang diajukan Imam Ali r.a. Dengan tidak menanggapi secara langsung pembicaraan tentang jasa-jasa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mereka, Imam Ali r.a. berkata lebih jauh:

"Setelah kepemimpinan itu kuterima, aku selalu berpegang dan tidak pernah berpaling dari

Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Kujalankan dan kuikuti apa saja yang ditunjukkan oleh

kedua-duanya. Apa yang sudah ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya, aku tidak memerlukan

pendapat kalian. Jika ada masalah hukum yang tidak kutemui penjelasannya, baik di dalam

Kitab Allah maupun dalam Sunnah Rasul-Nya, dan hal itu memang perlu dimusyawarahkan,

kalian tentu kuajak bermusyawarah.

"Tentang pembagian harta ghanimah secara merata, bukan aku yang mula-mula menetapkan

hukumnya. Aku dan kalian berdua sama-sama menyaksikan bahwa Rasul Allah s.a.w. sendirilah

yang menetapkannya. Kitab Allah juga menyebutkan hal itu, yaitu Kitab Suci yang tidak

mengandung kebatilan sedikitpun, baik secara terang maupun samar.

"Adapun pernyataan kalian yang mengatakan kalian berhak menerima pembagian lebih banyak

dari orang lain, karena kalian telah berjuang dengan pedang dan tombak, ketahuilah..., bahwa

sebelum kalian sudah ada orang-orang yang memeluk Islam lebih dahulu. Mereka pun berjuang

membela Islam dengan pedang dan tombak. Walaupun demikian, Rasul Allah s.a.w. tidak

memberi kepada mereka jumlah yang lebih banyak daripada orang lain. Rasul Allah s.a.w. tidak

memberi keistimewaan kepada mereka hanya karena memeluk Islam lebih dini. Allah sendirilah

pada hari kiyamat kelak akan melimpahkan pahala kepada mereka."

Penjelasan Imam Ali r.a. yang dramatis itu didengarkan oleh semua yang berada di dalam

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

masjid. Mengakhiri penjelasannya, Imam Ali r.a. berkata: "Kalian berdua dan juga orang lain, dari aku tidak akan memperoleh lebih dari yang sudah menjadi hak masing-masing. Semoga

Allah s.w.t. berkenan membuka hatiku dan hati kalian untuk dapat menerima kebenaran.

Semoga pula Ia melimpahkan kesabaran kepadaku dan kepada kalian. Allah akan memberikan

rahmat-Nya kepada setiap orang yang setelah mengetahui kebenaran lalu bersedia

membelanya, dan yang setelah mengetahui kedzaliman lalu bersedia menolaknya..."

Dialog tersebut kami kutip dari tulisan salah seorang tokoh kaum Mu'tazilah, Abu Ja'far Al-

Iskafiy, yang berasal dari Bagdad. Dalam tanggapannya, Al-Iskafiy mengungkapkan, bahwa

pembagian harta ghanimah yang dilakukan oleh Imam Ali r.a. itu sama seperti yang dahulu

dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. Al-Iskafiy bertanya: Mengapa Thalhah dan kawankawannya

itu dulu tidak pernah menolak? Perbedaan apakah yang mereka tentang sekarang ini?

Al-Iskafiy kemudian menjawab pertanyaan sendiri:

"Apa yang dulu dilakukan oleh Abu Bakar r.a. sepenuhnya sesuai dengan kebijaksanaan yang

telah ditempuh oleh Rasul Allah s.a.w. semasa hidupnya. Tetapi pada masa Khalifah Umar Ibnul

Khatab, ia melaksanakan pembagian yang berbeda. Yaitu memberi kepada segolongan orang

lebih banyak daripada yang diberikan kepada golongan lain. Dengan demikian mereka yang

menerima lebih banyak itu menjadi terbiasa dimanjakan, sampai lupa kepada cara pembagian sebelumnya.

"Masa pemerintahan Umar r.a. relatif lama, sehingga fikiran orang-orang itu cukup terpengaruh

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

oleh kesenangan akan harta yang mendatangkan kenikmatan duniawi. Sementara itu orang lain yang menerima lebih sedikit, menjadi terbiasa pula menerima apa adanya. Tidak ada di antara dua golongan itu yang menduga bakal dikembalikannya sistim pembagian seperti yang dulu dilakukan oleh Rasul Allah s.a.w. dan Abu Bakar r.a. Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, ia melaksanakan sistim pembagian sama seperti yang dilaksanakan Khalifah Umar. Oleh karena itu kaum muslimin bertambah yakin tentang benarnya sistim pembagian yang dilaksanakan oleh Umar dan Utsman r.a. "Dengan mengembalikan sistim pembagian seperti yang berlaku pada masa Rasul Allah s.a.w. dan Abu Bakar, sama artinya Imam Ali telah menghapuskan sistim pembagian yang dilakukan Khalifah Umar dan Khalifah Utsman. Sebagaimana diketahui, kurun waktu yang memisahkan antara kekhalifahan Abu Bakar dan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ialah 22 tahun. Jadi hampir satu generasi! Itulah sebabnya mengapa perubahan drastis yang dilakukan oleh Imam Ali r.a. sangat menyentak hati mereka yang sudah terbiasa menerima pembagian lebih banyak selama 22 tahun." Masalah pembagian harta ghanimah tersebut, ternyata telah mencuramkan jurang pertentangan antara Imam Ali r.a. di satu pihak dengan Thalhah Zubair dan kawan-kawannya di pihak lain. Perselisihan mengenai hal itu kemudian berkembang menjadi pertentangan politik, sehingga meningkat sedemikian rupa tajamnya, sampai membahayakan keutuhan persatuan ummat Islam. Terutama setelah perselisihan itu ditunggangi oleh Muawiyah bin Abu Sufvan dari

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Syam, yang berhasil mengalihkan persoalan dari masalah sistim pembagian harta ghanimah, menjadi menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman r.a.

Pertentangan terbuka

Kehidupan kenegaraan dan tata kemasyarakatan yang ditinggalkan Khalifah Utsman bin Affan

r.a. memang berada dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan Imam Ali r.a. sebagai

Khalifah. Sejak sebelum dibai'at Imam Ali r.a. sudah membayangkan adanya kesulitan-kesulitan

besar yang bakal dihadapi. Berbagai macam problema sosial, politik dan ekonomi ternyata

muncul dalam waktu yang bersamaan.

Langkah pertama untuk membenahi keadaan yang serba tak mantap, tentu saja memulihkan

ketertiban, khususnya di ibukota, Madinah. Ribuan kaum pemberontak yang bertebaran di

ibukota berhasil dihimbau dan dijinakkan sampai mereka berhasil dipulihkan kembali ke dalam

kehidupan normal. Bagi Imam Ali r.a. tidak ada kemungkinan untuk bertindak terhadap ribuan

kaum pemberontak yang telah mengakibatkan terbunuhnya Khalifah Utsman r.a. Bertindak

terhadap mereka, berarti menyulut api perang saudara.

Bagi Imam Ali r.a. memang tidak ada pilihan lain yang lebih baik. Daripada bermusuhan dengan

kaum muslimin yang menuntut terlaksananya kebenaran dan keadilan, lebih baik berhadap

hadapan dengan tokoh-tokoh Bani Umayyah, betapa pun besarnya resiko yang akan dipikul.

Dan ternyata, tidak bertindaknya Imam Ali r.a. terhadap kaum muslimin yang memberontak

terhadap Khalifah Utsman r.a., dijadikan alasan dan dalih oleh lawan-lawan politiknya untuk

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menggerakkan kekuatan oposisi dan perlawanan. Kemungkinan itu pun telah diperhitungkan oleh

Imam Ali r.a.

Ada lagi tindakan dan langkah Imam Ali r.a: yang sangat menjengkelkan lawan-lawan

politiknya. Yaitu tindakan menertibkan aparatur pemerintahan. Penguasa-penguasa daerah

yang selama 6 tahun terakhir masa pemerintahan Khalifah Utsman r.a. terbukti telah

menyalah-gunakan wewenang untuk kepentingan pribadi dan golongan, digeser seorang demi

seorang. Banyak pejabat tinggi yang tidak dipakai lagi.

Di antara mereka ialah Marwan bin Al

Hakam, seorang pembantu Khalifah Utsman r.a. yang sangat dominan kekuasaannya, yang

kemudian lari meninggalkan Madinah. Juga Abdullah bin Abi Sarah digeser dari kedudukannya

sebagai penguasa daerah Mesir. Imam Ali r.a. juga berniat hendak mengganti penguasa daerah

Syam yang berpengaruh itu, Muawiyah bin Abi Sufyan.

Sebelum bertindak melaksanakan penertiban, Imam Ali r.a. telah mengadakan pertukaran

pendapat dengan para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar. Ia yakin, bahwa hanya dengan

aparatur yang bersih dan sepenuhnya mengabdikan kepentingan agama dan ummat saja,

pemerintahnya akan dapat berjalan dengan lancar dan kebenaran serta keadilan dapat

ditegakkan. Imam Ali r.a. tidak tanggung-tanggung dalam bertindak menjalankan penertiban.

Siapa saja yang terbukti tidak mengabdikan amalnya kepada agama Allah dan ummat Islam,

digeser tanpa tawar-menawar. Satu persatu tokoh-tokoh yang tidak atau kurang jujur tersingkir tanpa diberi kesempatan sedikit pun untuk membela diri.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Tetapi ada seorang tokoh dan pejabat teras yang pantang menyerah. Ia adalah Muawiyah bin

Abi Sufyan, yang dalam waktu relatif panjang menjadi seorang penguasa di daerah Syam. Ia

bukan hanya membangkang, bahkan menentang kekhalifahan Imam Ali r.a. secara terangterangan.

Sejak mendengar Imam Ali r.a. terbai'at sebagai Amirul Mukminin, Muawiyah telah memasang

kuda-kuda untuk menjegal kepemimpinan Imam Ali r.a. Apa yang disiapkan oleh Muawiyah

bukannya tidak dimengerti oleh Amirul Mukminin, dan justru itulah motivasinya hendak

menggeser Muawiyah.

Banyak sahabat Imam Ali r.a. yang mengemukakan kekhawatiran bila Imam Ali r.a.

melaksanakan niatnya. Mereka menasehatkan agar Imam Ali r.a. tidak cepat-cepat mengambil

tindakan terhadap Muawiyah. Mereka mengatakan: "Kami yakin Muawiyah tidak akan tinggal

diam bila dia disingkirkan dari kedudukannya. Sebaliknya, ada kemungkinan ia merasa cukup

puas jika sementara dibiarkan memegang jabatan itu."

Tetapi Imam Ali r.a. sebagai seorang pemimpin yang selalu bersikap prinsipal, tak mau mundur

sejengkal pun. Ia menegaskan pendiriannya: "Aku tidak dapat lagi memakai Muawiyah,

sekalipun hanya untuk dua hari! Aku tidak akan mempergunakannya dalam tugas apa pun juga.

Bahkan ia tidak akan kuperbolehkan menghadiri peristiwa upacara penting. Ia juga tidak akan

mendapat kedudukan dalam pasukan muslimin!"

Pendirian Imam Ali r.a. sudah tidak dapat ditawar lagi, Keputusan diambil: mengganti

Muawiyah dengan Sahl bin Hunaif, seorang dari kaum Anshar.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Tindakan yang diambil Imam Ali r.a. ini mengawali pertentangan terbuka dengan Muawiyah bin

Abi Sufyan. Pada waktu Sahl bin Hunaif tiba di Damsyik, Muawiyah secara terang-terangan menolaknya. Malahan ia berani memerintahkan agar Sahl cepat kembali ke Madinah. Peristiwa ini membuat para sahabat Imam Ali r.a. bertambah khawatir.

Penolakan dan pembangkangan Muawiyah ternyata sama sekali tidak menggetarkan fikiran

Imam Ali r.a. Ia berpegang teguh pada firman Allah yang menegaskan, bahwa tiap muslim wajib taat kepada Waliyyul Amri (pemegang kekuasaan) selama Waliyyul Amri tidak berlaku durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Bagi Imam Ali r.a., perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya adalah di atas segala-galanya.

Untuk melaksanakan dan membela perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya ia tidak menghitung untung rugi. Di saat banyak sekali orang yang merasa gelisah, ia tetap tenang menghadapi pembangkangan Muawiyah. Ia mengirim utusan ke Damsyik, membawa surat perintah, agar seterimanya surat itu Muawiyah datang ke Madinah untuk menyatakan bai'atnya kepada Amirul Mukminin.

Kampanye keji

Menyadari kekuatannya sendiri, Muawiyah tidak gugup menerima surat perintah Amirul

Mukminin. Selesai dibaca, dengan sengaja surat itu dibiarkan begitu saja. Utusan Imam Ali r.a. dibiarkan menunggu sampai tidak tentu batas waktunya. Tiga bulan kemudian barulah Muawiyah membalas surat Imam Ali r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Seorang dari Bani 'Absy diperintahkan berangkat membawa surat jawaban untuk Imam Ali r.a.

di Madinah. Untuk memperlihatkan sikapnya yang tidak mengakui Imam Ali r.a. sebagai

Khalifah dan Amirul Mukminin, pada sampul surat jawaban itu ditulis: "Dari Muawiyah bin Abi Sufyan kepada Ali bin Abi Thalib."

Sebelum utusan itu berangkat ke Madinah, Muawiyah berpesan agar setibanya di kota tujuan,

sampul surat itu diperlihatkan dulu kepada orang banyak, sebagai pemberitahuan bahwa ia

tidak mengakui Imam Ali r.a. sebagai Amirul Mukminin.

Pesan Muawiyah itu dilaksanakan sebagaimana mestinya oleh orang dari Bani 'Absy. Secara

demonstratif sampul surat Muawiyah diperlihatkan kepada orang banyak. Semua orang ingin

tahu apa yang terjadi akibat pembangkangan Muawiyah. Orang beramai-ramai mengikuti

perjalanan kurir itu menuju ke tempat kediaman Imam Ali r.a. Mereka juga ingin tahu apa

sesungguhnya isi surat tersebut. Kedatangan kurir Muawiyah disambut dengan tenang oleh

Imam Ali r.a. Setelah dibuka, ternyata dalam sampul itu hanya terdapat secarik kertas yang

bertuliskan "Bismillaahir Rahamanir Rahim".

"Apa maksud ini?" tanya Amirul Mukminin kepada kurir dengan heran. "Selain ini apakah ada

berita lain?"

Setelah didesak beberapa kali, akhirnya kurir mengatakan, bahwa ia ingin memperoleh jaminan

atas keamanan dan keselamatannya lebih dulu, sebelum memberikan keterangan. Permintaan

itu dikabulkan oleh Amirul Mukminin.

Setelah itu barulah kurir menceritakan apa yang sedang terjadi di Syam. Katanya: "Penduduk

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Syam telah bersepakat hendak menuntut balas atas kematian Utsman bin Affan... Mereka telah mengeluarkan jubah Khalifah Utsman yang berlumuran darah dan jari isterinya, Na'ilah, yang terpotong pada saat berusaha menahan ayunan pedang. Semuanya itu dipertontonkan kepada penduduk Syam. Melihat kenyataan ini penduduk di sana menangisi kematian Khalifah Utsman sambil mengelilingi jubahnya."

Dari keterangan kurir itu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa atas usaha Muawiyah, penduduk

Syam sekarang telah menuduh Imam Ali r.a. sebagai pelaku makar terhadap Khalifah Utsman r.a. dan mereka tidak akan membiarkan peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman r.a.

Apa yang dikatakan kurir Muawiyah benar-benar membangkitkan kemarahan semua orang yang hadir. Hanya karena kebijaksanaan Imam Ali r.a. saja kurir itu terjamin keselamatannya.

Orang-orang Madinah sangat gusar mendengar fitnah yang dilancarkan Muawiyah terhadap

Amirul Mukminin. Lebih-lebih mereka yang dulu memberontak terhadap Khalifah Utsman r.a.

Semua yang dilakukan Muawiyah di Damsyik merupakan muslihat politik yang dirajut bersama

seorang penasehatnya yang terkenal kaya dengan tipu-daya: Amr bin Al-Ash. Sejak Imam Ali

r.a. terbai'at sebagai Khalifah, dua sejoli itu telah bertekad hendak menempuh segala cara

guna menggagalkan usaha Imam Ali r.a. memantapkan kedudukannya sebagai Amirul Mukminin.

Sebab Muawiyah yakin benar, bahwa Imam Ali r.a. tidak akan memberi kesempatan sedikit pun

kepadanya untuk terus berkuasa di daerah. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan satu dalih

yang dapat menjatuhkan martabat Imam Ali r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Guna keperluan itu Muawiyah dengan sengaja mendatangkan jubah Khalifah Utsman r.a. dan kepingan-kepingan jari Na'ilah dari Madinah ke Damsyik. Hanya sekedar untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai. Jubah Khalifah yang berlumuran darah itu digantungkan dalam masjid

Damsyik, sebagai bukti kematian Khalifah yang sangat mengerikan. Sedangkan kepingankepingan jari Na'ilah, isteri Khalifah Utsman r.a., diletakkan dekat jubah sebagai saksi bisu.

Bersamaan dengan itu dikampanyekan secara besar-besaran kepada penduduk, bahwa orang yang membunuh Khalifah Utsman r.a. bukan lain hanyalah Imam Ali r.a. sendiri! Muslihat politik yang dijalankan oleh Muawiyah dan Amr bin Al-Ash itu ternyata berhasil mengelabui fikiran

penduduk yang tidak memahami seluk beluk politik. Dengan cepat Syam dilanda suasana anti Imam Ali r.a. Ini merupakan awal persiapan pemberontakan bersenjata yang tak lama lagi akan dicetuskan Muawiyah.

Untuk menanggulangi fitnah sekeji itu, Imam Ali r.a. segera mengambil langkah-langkah seperlunya. Ia segera mengumpulkan kaum Muhajirin dan Anshar. Diantara mereka itu hadir

dua orang tokoh terkemuka yang sedang beroposisi, yaitu Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin

Al-'Awwam. Setelah menjelaskan kegiatan fitnah yang dilakukan Muawiyah di Syam, Imam Ali r.a. mengemukakan gagasan untuk mencegah meluasnya fitnah yang berbahaya itu.

Gagasan yang dikemukakan Imam Ali r.a. ternyata mendapat sambutan dingin. Bahkan Thalhah dan Zubair, yang merupakan tokoh-tokoh terdini membai'at Imam Ali r.a., dengan alasan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

hendak berangkat umrah ke Makkah, menyatakan tak dapat memenuhi ajakan Imam Ali r.a.

Persiapan Thalhah & Zubair

Penolakan terselubung yang dikemukakan Thalhah dan Zubair ternyata mempunyai ekor yang

panjang dan tambah merawankan kedudukan Imam Ali r.a. sebagai Amirul Mukminin.

Sejak terbai'atnya Imam Ali r.a. kini kota Makkah menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh

yang terkena tindakan penertiban Amirul Mukminin, terutama mereka yang berasal dari

kalangan Bani Umayyah. Di antara mereka termasuk Marwan bin Al-Hakam yang cepat-cepat

meninggalkan Madinah. Kini Thalhah dan Zubair berangkat pula ke Makkah.

Ketika itu, Sitti Aisyah r.a. juga berada di Makkah setelah menunaikan ibadah haji. Beberapa

waktu sesudah terbunuhnya Khalifah Utsman ia mendengar desas-desus, bahwa Thalhah bin

Ubaidillah terbai'at sebagai Khalifah pengganti Utsman r.a. Mendengar selentingan itu ia segera

mengambil putusan untuk cepat-cepat kembali ke Madinah. Tetapi di tengah perjalanan, ia

menerima kabar pasti, bahwa yang terbai'at sebagai Khalifah bukannya Thalhah, melainkan Ali

bin Abi Thalib r.a. Begitu mendengar kepastian demikian; ia membatalkan rencana pulang ke

Madinah. Ia kembali ke Makkah. Hatinya sangat masgul mendengar berita itu.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa sejak terjadinya peristiwa yang dalam sejarah dikenal

dengan nama Haditsul ifk, Sitti Aisyah sukar berbaik-baik kembali dengan Imam Ali r.a.

Peristiwa itu terjadi ketika Rasul Allah s.a.w. melancarkan ekspedisi terhadap kaum kafir dari

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Banu Musthaliq. Dalam ekspedisi itu beliau mengajak isterinya, Sitti Aisyah. Dalam perjalanan pulang ke Madinah, Sitti Aisyah ketinggalan dari rombongan, gara-gara mencari barang perhiasannya yang hilang di perjalanan.

Untunglah ketika itu ia dijumpai oleh Shafwan bin Mu'atthal, yang berangkat pulang lebih belakangan. Bukan main terkejutnya Shafwan melihat Ummul Mukminin seorang diri di tengahtengah padang pasir. Isteri Rasul Allah s.a.w. itu dipersilakan naik ke atas unta, sedangkan

Shafwan sendiri berjalan kaki sambil menuntun. Siang hari mereka berdua baru memasuki kota

Madinah dengan disaksikan oleh orang banyak. Semuanya heran mengapa Ummul Mukminin mengendarai unta seorang pemuda yang tampan itu.

Mengenai kejadian itu Rasul Allah s.a.w. pada mulanya tidak pernah berfikir lebih jauh. Akan tetapi secara diam-diam peristiwa itu menjadi pembicaraan orang ramai dan menjadi buah

bibir yang dibisik-bisikkan orang dalam tiap kesempatan. Sumber utama yang menyiarkan desas-desus tuduhan Sitti Aisyah berbuat serong ialah seorang munafik bernama Abdullah bin

Ubaiy. Desas-desus itu akhirnya sampai ke telinga Rasul Allah s.a.w. Berita santer tentang hal itu sangat menggelisahkan hati beliau. Kemudian beliau minta pendapat para sahabat mengenai hal itu.

Konon Usamah bin Zaid sama sekali tidak dapat mempercayai benarnya desas-desus itu. Sedang

Imam Ali r.a. waktu itu mengatakan: Ya Rasul Allah, masih banyak wanita lain! Imam Ali r.a.

mengucapkan kata-kata itu hanya sekedar untuk berusaha menenangkan perasaan Rasul Allah s.a.w. yang tampak gelisah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ucapan itulah yang kemudian menjadi sebab retaknya hubungan baik antara Sitti Aisyah dengan

Imam Ali r.a. Ucapan tersebut oleh Sitti Aisyah r.a. dirasakan sangat menusuk hati, sedang

Imam Ali r.a. sendiri selama itu tidak pernah berubah sikap terhadap Sitti Aisyah r.a. Ia

senantiasa hormat kepada Ummul Mukminin. Lebih-lebih setelah peristiwa Ifk itu terselesaikan

dengan tuntas berdasarkan turunnya firman Allah s.w.t. yang menegaskan, bahwa Sitti Aisyah

bersih dari perbuatan nista seperti yang dituduhkan orang.

Gara-gara Haditsul Ifk itulah, Sitti Aisyah r.a. sangat kecewa mendengar Ali bin Abi Thalib r.a.

dibai'at sebagai Khalifah oleh penduduk Madinah. Setibanya di Makkah ia berniat hendak

menentang pembai'atan Ali bin Abi Thalib r.a. Ia berkata: "Utsman mati terbunuh secara

madzlum. Oleh karena itu adalah kewajiban kaum muslimin untuk menuntut balas atas

kematiannya."

Menurut Ummul Mukminin itu, Khalifah pengganti Utsman r.a. harus dilakukan pembai'atannya

dalam suasana tertib dan damai. Ini sama artinya dengan mengatakan, bahwa Imam Ali r.a.

dipilih hanya oleh kaum pemberontak yang telah membunuh Khalifah.

Pendirian Sitti Aisyah ini lebih diperkuat lagi oleh kedatangan Thalhah dan Zubair. Dua orang

itu di Makkah mengadakan kampanye menentang pembai'atan Imam Ali r.a. Pada mulanya

banyak orang bertanya-tanya tentang pendirian aneh kedua orang itu. Bukankah mereka telah

menyatakan bai'atnya kepada Imam Ali r.a.? Tanda-tanya di hati orang-orang itu mereka jawab

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dengan mengatakan, bahwa bai'atnya dilakukan karena terpaksa. Dipaksa oleh kekuatan bersenjata kaum pemberontak.

Bagaimana pun juga kini di Makkah telah tersusun kekuatan penentang Imam Ali r.a. Kekuatan ini makin hari makin bertambah. Mereka bertekad hendak memaksa Imam Ali r.a. melepaskan

kekhalfahannya. Dengan bantuan bekas-bekas pejabat yang terkena penggeseran dan

penertiban; dengan dukungan orang-orang Qureiys yang masih menyimpan rasa sakit hati; di

perkuat lagi oleh kehadiran Ummul Mukminin, sekarang Thalhah dan Zubair berhasil

mengorganisasi pasukan bersenjata kurang lebih berkekuatan 3.000 orang.

Kekuatan anti Imam Ali r.a. ini mempunyai tujuan ganda: menuntut balas atas kematian

Khalifah Utsman r.a. dan menggulingkan Imam Ali r.a. dari kedudukannya sebagai Amirul

Mukminin. Mereka berpendirian, setelah dua tujuan itu tercapai barulah diadakan pemilihan

Khalifah baru dalam suasana bebas dari tekanan dan paksaan.

Dua tantangan besar yang sedang dihadapi Imam Ali r.a. mewarnai kehidupan kaum muslimin

pada tahun empat-puluhan Hijriyah. Damsyik dan Makkah menuduh Imam Ali r.a. sebagai orang

yang setidak-tidaknya ikut bertanggungjawab atas terbunuhnya Khalifah Utsman r.a. Dalam

periode itu praktis umat Islam terpecah dalam tiga kelompok besar:

1. Kelompok Madinah di bawah pimpinan Imam Ali r.a.
2. Kelompok Damsyik di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan.
3. Kelompok Makkah di bawah pimpinan trio Thalhah, Zubair dan Sitti Aisyah r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Masing-masing kelompok ditunjang oleh kekuatan bersenjata yang cukup tangguh dan berpengalaman.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, terjadi satu krisis politik sangat gawat yang

mengarah kepada peperangan besar antara sesama kaum muslimin. Inilah gejala nyata dari apa

yang pernah dikemukakan Rasul Allah s.a.w. semasa hidupnya, bahwa pada satu ketika akan

terjadi fitnah besar di kalangan ummatnya, laksana datangnya malam gelap-gulita yang

berlangsung dari awal sampai akhir.

Dalam menghadapi kelompok Madinah, tampaknya seakan-akan kelompok Damsyik berdiri di belakang kelompok Makkah. Mengenai hal ini kitab Ali wa' Ashruhu, halaman 970-971,

mengemukakan sebuah fakta sejarah. Fakta itu berupa sepucuk surat Muawiyah yang

dikirimkan kepada Zubair melalui seorang dari Bani 'Amir. Dalam surat itu Muawiyah antara lain

menulis:

"Bismillaahir Rahmanir Rahim. Kepada hamba Allah Zubair Amirul Mukminin, dari Muawiyah bin

Abi Sufyan. Salamun' alaika, ammaa ba' du: penduduk Syam telah kuajak bersama-sama

membait'at anda. Mereka menyambut baik dan semuanya taat. Begitu taatnya seperti ternak.

Sekarang hanya tinggal Kufah dan Bashrah saja yang belum anda dapatkan. Hendaknya anda

jangan sampai kedahuluan Ali bin Abi Thalib. Sesudah kedua kota itu berada di tangan anda, Ali

tidak akan mempunyai apa-apa lagi. Aku juga sudah membait'at Thalhah bin Ubaidillah sebagai

pengganti anda di kemudian hari. Oleh karena itu hendaknya kalian supaya terang-terangan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman, dan kerahkanlah semua orang ke arah itu.

Kalian supaya sungguh-sungguh giat dan cepat bergerak. Allah akan memenangkan kalian dan tidak akan membantu musuh-musuh kalian."

Surat tersebut oleh Zubair diperlihatkan kepada Thalbah, bahkan dengan dibacakan sekaligus.

Tanpa disadari dua orang itu sudah masuk perangkap Muawiyah. Dengan siasat itu Muawiyah

hendak melemahkan posisi Imam Ali r.a. dan menghabiskan kekuatan orang-orang lain yang mengincar kursi kekhalifahan.

Ke Bashrah

Untuk melaksanakan rencana kelompok Makkah, yaitu menuntut balas atas kematian Khalifah

Utsman r.a. dan menggulingkan Imam Ali r.a. dari kedudukannya sebagai Khalifah, Thalbah,

Zubair dan Sitti Aisyah r.a. berangkat ke Bashrah.

Pada saat Sitti Aisyah r.a. hendak berangkat, orang-orang mencarikan seekor unta yang kuat

guna mengangkut haudaj-nya Ya'laa bin Ummayyah menyerahkan unta kepunyaannya yang

sangat besar, bernama "Askar". Sitti Aisyah r.a. kagum sekali melihat unta itu. Akan tetapi

ketika serati memanggil-manggil untanya dengan berulang-ulang menyebut "Askar", ia mundur

dan berkata kepada serati unta itu: "Kempalikan dia. Aku tidak membutuhkan unta itu!"

Sewaktu ditanya apakah sebabnya Ummul Mukminin menyuruh unta "Askar" dikembalikan, Sitti

Aisyah r.a. menjawab, bahwa Rasul Allah s.a.w. pernah menyebut-nyebut nama unta itu dan ia

dilarang mengendarainya. Ummul Mukminin minta dicarikan unta lain. Orang tak berhasil

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mencarikan unta seperti "Askar". Agar jangan diketahui oleh Ummul Mukminin, bahwa unta yang akan dikendarainya adalah tetap unta "Askar", maka jilal-nya "Askar" diganti dengan jilal lain, tanpa sepengetahuan Sitti A.isyah r.a. Ummul Mukminin merasa puas dengan unta yang dikatakan bukan "Askar" itu.

Sementara itu Al-Asytar dari Madinah mengirim sepucuk surat kepada Sitti A.isyah r.a. Tulis Al-

Asytar: "Ibu adalah isteri Rasul A.llah s.a.w. Beliau telah memerintahkan Ibu supaya tetap

tinggal di rumah. Jika Ibu menuruti perintah beliau, bagi Ibu itu lebih baik. Tetapi jika Ibu

tetap tidak mau selain hendak memegang pentung, menanggalkan baju kerudung dan

menampakkan kesucian diri di depan mata orang banyak, Ibu akan kami perangi, sampai kami

dapat memulangkan Ibu kembali ke rumah, tempat yang sudah diridhoi Allah bagi Ibu."

Sebagai jawaban atas surat Al-Asytar itu, Sitti Aisyah r.a. menulis: "Engkau adalah orang Arab

pertama yang melancarkan fitnah, menganjurkan perpecahan dan membelakangi para Imam,

yakni para Khalifah. Engkau mengerti bahwa dirimu tidak akan dapat melemahkan Allah.

Engkau akan menerima pembalasan dari Allah atas perbuatanmu yang dzalim terhadap seorang

Khalifah, yakni Utsman bin Affan. Suratmu sudah kuterima dan aku sudah memahami apa yang

ada di dalamnya. Allah sajalah yang akan melindungi diriku dari perbuatanmu. Akan lumpuhlah

semua orang yang sesat dan durhaka seperti engkau itu, insyaa Allah!"

Waktu perjalanan Sitti Aisyah r.a. sampai di Hau'ab, yaitu tempat sumber air kepunyaan Bani

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Amir Sha'sha'ah, ia digonggong banyak anjing, sampai unta yang dikendarainya lari kencang sukar dikendalikan. Waktu itu terdengarlah suara orang berteriak: "Hai, tahukah kalian, betapa banyaknya anjing di Hau'ab ini dan alangkah keras gonggongannya!"

Mendengar teriakan itu, Sitti Aisyah r.a. menarik tali kekang sekeras-kerasnya sambil berteriak

kuat: "Itu anjing-anjing Hau'ab! Kembalikan aku! Aku mendengar sendiri Rasul Allah pernah mengatakan...", ia menyebut apa yang pernah dikatakan oleh Rasul Allah s.a.w. kepadanya.

Saat itu Sitti Aisyah mendengar suara orang lain mengatakan: "Pelan-pelan! Kita sudah melewati Hau'ab!"

"Apakah ada saksi yang membenarkan perkataanmu?" tanya Sitti Aisyah r.a. mengejar suara tadi.

Kemudian beberapa orang Badui yang menjadi pengawal meneriakkan sumpah, bahwa benarbenar tempat itu sudah bukan Hau'ab lagi. Oleh karena itu Sitti Aisyah r.a. lalu melanjutkan perjalanan.

Ketika Sitti Aisyah r.a. tiba di Harf Abi Musa, dekat Bashrah, penguasa daerah Bashrah yang diangkat oleh Khalifah Imam Ali r.a., bernama Utsman bin Hanif, mengirim Abul Aswad Ad

Dualiy guna menemui rombongan. Abul Aswad bertemu dengan Sitti Aisyah r.a. dan menanyakan maksud perjalanannya. Kepada Abul Aswad, Sitti Aisyah r.a. menjelaskan, bahwa ia datang untuk menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman bin Affan.

Menanggapi keterangan Sitti Aisyah r.a. itu, Abul Aswad mengatakan, bahwa di Bashrah tidak

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ada seorang pun yang ikut ambil bagian dalam peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan.

Engkau benar, kata Sitti Aisyah r.a. menukas. Tetapi ada orang-orang yang bersama-sama Ali

bin Abi Thalib di Madinah. Aku datang untuk mengerahkan penduduk Bashrah supaya bangkit

memerangi dia. Kalau kami bisa marah karena kalian dicambuk oleh Utsman, mengapa kami tak

bisa marah terhadap mereka yang mengangkat pedang terhadap Utsman?

Menjawab pernyataan Sitti Aisyah r.a. tadi, Abul Aswad berkata: Ibu adalah wanita pingitan

Rasul Allah s.a.w. Beliau memerintahkan Ibu supaya tetap tinggal di rumah dan membaca Kitab

Allah. Tidak ada kewajiban perang bagi wanita. Wanita juga tidak layak menuntut balas atas

terbunuhnya seseorang. Bagi Utsman, Ali sebenarnya lebih baik dari pada Ibu. Ia lebih dekat

hubungan silaturahminya, karena dua-duanya sama-sama putera keturunan Abdi Manaf.

Sitti Aisyah r.a. tak memperdulikan kata-kata Abul Aswad itu. Ia tetap menyatakan kebulatan

tekadnya: Aku tidak akan pergi sebelum melaksanakan maksudku. Hai Abul Aswad, tanya Sitti

Aisyah r.a., apakah engkau mengira akan ada orang di Bashrah ini yang hendak memerangi aku?

Demi Allah, kata Abul Aswad, perang yang hendak Ibu cetuskan itu akan sangat hebat.

Waktu Abul Aswad beranjak hendak meninggalkan tempat, datanglah Zubair bin Al-'Awwam.

Kepadanya Abul Aswad berkata: "Hai Abu Abdullah -- nama panggilan Zubair-- banyak orang

yang menyaksikan, waktu Abu Bakar dahulu dibai'at sebagai Khalifah engkau mengangkat

pedangmu sambil berkata: "Tidak ada orang yang lebih afdhal untuk memegang kepemimpinan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ummat selain Ali bin Abi Thalib. Bagaimana keadaanmu sekarang dengan pernyataanmu itu?"

"Datanglah engkau menemui Thalhah dan dengarkan sendiri apa yang dikatakan olehnya!" kata

Zubair, menanggapi pertanyaan Abul Aswad tadi.

Abul Aswad terus pergi menemui Thalhah. Dari dialog yang berlangsung antara dia dengan Thalhah, Abul Aswad mengetahui, bahwa Thalhah sudah bertekad bulat melancarkan

pemberontakan bersenjata.

Waktu Sitti Aisyah r.a. mendengar, bahwa pasukan Imam Ali r.a. sudah tiba dekat Bashrah, dari

jurusan lain, ia segera menulis surat kepada Zaid bin Shuhan Al-Abdiy: "Dari Aisyah binti Abu

Bakar Ash Shiddiq, isteri Nabi s.a.w., kepada ananda yang setia Zaid bin Shuhan. Hendaknya

engkau tetap tinggal di rumah. Cegahlah orang-orang jangan sampai membantu Ali. Kuharap

dapat segera menerima kabar tentang yang kuinginkan darimu. Bagiku, engkau adalah seorang

kerabat yang paling dapat dipercaya. Wassalam."

Menjawab surat Sitti Aisyah r.a. di atas, Zaid bin Shuhan menulis: "Dari Zaid bin Shuhan kepada

Aisyah binti Abu Bakar. Sesungguhnya Allah telah memberi perintah kepada Ibu dan kepadaku.

Ibu diperintahkan supaya tetap tinggal di rumah, dan aku diperintahkan supaya berjuang. Surat

Ibu sudah kuterima. Ibu memerintahkan supaya aku menjalankan sesuatu yang berlainan dari

pada apa yang diperintahkan Allah kepadaku. Aku akan berbuat seperti apa yang diperintahkan

Allah kepadaku dan hendaknya Ibu pun berbuat seperti yang diperintahkan Allah kepada Ibu.

Perintah Ibu tidak dapat kupatuhi, dan surat Ibu tidak akan terjawab lagi. Wassalam."

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Menurut Abu Bikrah, ketika Asy Syi'biy menceritakan pengalamannya dalam perang "Jamal"

(Unta) mengatakan, bahwa waktu Thalhah dan Zubair datang menjumpai Sitti Aisyah, kulihat

semua perintah dan larangan berada di tangannya. Waktu itu aku segera teringat kepada

sebuah hadits yang kudengar berasal dari Rasul Allah s.a.w. yang mengatakan: "Sesuai kaum

tidak akan berhasil jika urusannya dipimpin oleh seorang wanita."

Teringat itu aku cepat-cepat menjauhkan diri. Dalam peperangan tersebut, unta yang bernama

"Askar" (yang dikendarai Siti Aisyah r.a.) merupakan lambang satu-satunya bagi pasukan

Thalhah.

Waktu pasukan Thalhah dan pasukan Imam Ali r.a. masing-masing telah siaga untuk bertempur,

Sitti Aisyah r.a. mengucapkan pidato. Pidatonya juga ditujukan kepada pengikut-pengikut Imam

Ali r.a.: "...Kita telah bertekad hendak menuntut balas atas kematian Utsman melalui jalan

kekerasan. Ia adalah seorang Amirul Mukminin, tempat bernaung dan tempat berlindung yang

terbaik. Bukankah dulu kalian minta kepadanya supaya ia bersedia memenuhi keinginan kalian?

Hal itu sudah ia penuhi. Tetapi setelah kalian memandangnya sebagai orang yang suci bersih

seperti baju yang baru dicuci, kemudian kalian memusuhinya. Lantas kalian berdosa dengan

menumpahkan darahnya secara haram. Demi Allah, ia adalah orang yang jauh lebih bersih dan

lebih bertaqwa kepada Allah dibanding kalian...!"

Hampir dalam waktu yang bersamaan, Imam Ali r.a. selaku Amirul Mukminin, juga

mengucapkan pidato, sambil memberi instruksi-instruksi: "...Janganlah kalian memerangi

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mereka sebelum mereka menyerang lebih dulu. Alhamdulillah, kalian berada di atas hujjah

(alasan) yang benar. Kalian harus berhenti memerangi mereka jika mereka mengajukan hujjah

lain kepada kalian. Tetapi jika kalian terpaksa harus berperang, janganlah kalian menganiaya orang-orang yang luka parah.

"Jika kalian berhasil mengalahkan mereka, janganlah kalian mengejar mereka dengan cara-cara

yang licik. Janganlah membuka hal-hal yang memalukan mereka dan janganlah sampai mencincang orang yang sudah tewas."

"Jika kalian tiba di tempat pemukiman mereka, janganlah kalian melanggar kesopanan,

janganlah kalian memasuki rumah, janganlah kalian mengambil hak milik mereka walau sedikit,

jangan sekali-sekali menggelisahkan dan mengganggu wanita, walau mereka itu mencaci-maki

kalian atau mencerca pemimpin-pemimpin dan orang-orang shaleh yang ada di tengah-tengah

kalian. Sebab mereka itu adalah manusia-manusia yang lemah jasmani, jiwa dan fikiran. Kita

semua telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya supaya membiarkan kaum wanita, sekalipun mereka itu orang-orang musyrik. Jika sampai ada lelaki yang memukul mereka dengan tongkat

atau dengan pelepah kurma, lelaki itu sungguh amat tercela dan akan menerima hukuman di

kemudian hari..."

Sebelum salah satu fihak menyulut api peperangan, Ali bin Abi Thalib r.a. menulis sepucuk

surat kepada Thalhah dan Zubair. Isinya sebagai berikut:

"Kalian maklum bahwa aku tidak pernah minta dibai'at oleh mereka, tetapi mereka sendirilah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

yang membai'at diriku. Kalian berdua termasuk orang-orang yang memilih dan membai'a't

diriku. Orang tidak membai'at diriku untuk suatu kekuasaan istimewa. Jika kalian membai'atku

karena terpaksa, aku mempunyai alasan untuk bertindak terhadap kalian, sebab kalian

berpura-pura taat, tetapi sebenarnya menyembunyikan rasa permusuhan. Namun jika kalian

membai'atku benar-benar karena taat, hendaklah kalian segera kembali ke jalan Allah."

"Hai Zubair, engkau dahulu adalah seorang pasukan berkuda Rasul Allah s.a.w. dan pembela

beliau. Dan engkau hai Thalhah, engkau adalah salah seorang kami-tua kaum Muhajirin.

Seandainya dulu kalian tidak mau membai'atku, itu akan lebih mudah bagi kalian untuk keluar

dari bai'at yang sudah kalian ikrarkan sendiri.

"Kalian menuduh aku telah membunuh Utsman. Padahal aku, kalian dan penduduk Madinah

semua mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.

Kalian menuduh aku melindungi para

pembunuh Utsman. Padahal anak-anak Utsman sendiri semuanya menyatakan taat kepadaku

dan mengadukan orang-orang yang membunuh ayah mereka kepadaku. Tetapi kalau ternyata

Utsman memang mati terbunuh karena madzlum atau dzalim, misalnya, lantas kalian berdua

mau apa?! Kalian berdua telah mengikrarkan bai'at kepadaku, tetapi sekarang kalian melakukan

dua perbuatan yang amat tercela: menciderai bai'at kalian sendiri dan menghasut Ummul

Mukminin hingga meninggalkan rumah."

Sedang kepada Ummul Mukminin, Sitti Aisyah r.a., Imam Ali r.a. mengirim sepucuk surat. Isinya

antara lain:

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Bunda telah keluar meninggalkan rumah dengan perasaan marah demi Allah dan Rasul-Nya.

Bunda menuntut suatu persoalan yang bukan menjadi urusan Bunda. Apa urusan kaum wanita

dengan peperangan atau pertempuran? Bunda menuntut balas atas kematian Utsman, demi

Allah, orang-orang yang menghadapkan Bunda kepada marabahaya serta menghasut Bunda

supaya berbuat pelanggaran, jauh lebih besar dosanya terhadap diri Bunda dibanding dengan

pembunuh-pembunuh Utsman bin Affan. Aku tidak marah jika Bunda tidak marah, dan aku

tidak membuat kegoncangan jika Bunda tidak membuat kegoncangan. Kuharap supaya Bunda

tetap bertaqwa kepada Allah dan pulang kembali ke rumah Bunda."

Sebagai jawaban terhadap surat Imam Ali r.a., Thalhah dan Zubair menulis: "Engkau telah

menempuh jalan seperti yang kau tempuh sepeninggal Utsman sekarang ini; dan engkau tidak

akan kembali lagi selama engkau merasa perlu menempuh jalan yang sedang kautempuh.

Jalankan apa yang menjadi kemauanmu. Engkau tidak akan merasa puas selama kami belum

taat, dan kami tidak akan taat kepadamu untuk selamalamanya. Lakukanlah apa saja yang

hendak kau perbuat."

Sedangkan Ummul Mukminin, Sitti Aisyah r.a. hanya menulis jawaban singkat: "Persoalannya

sudah jelas. Engkau tidak perlu menyalahkan lagi. Wassalam."

Perang Unta

Sekalipun sebenarnya peperangan sudah tak dapat dihindarkan lagi, namun Imam Ali r.a. masih

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tetap berusaha untuk dapat mencegah berkobarnya peperangan sesama muslimin. Ia teringat

kenangan lama yang indah, ketika bersama Thalhah dan Zubair berjuang bahu membahu

menegakkan Islam di bawah pimpinan Rasul Allah s.a.w.

Imam Ali r.a. berusaha bertemu muka dengan dua tokoh bekas sahabatnya, yang saat itu telah

mengangkat senjata untuk menentanginya. Pada pertemuan muka dengan Thalhah, Imam Ali

r.a. berkata: "Sahabatku Thalhah! Engkau menyimpan isterimu sendiri di rumahmu, tetapi

engkau datang ke tempat ini membawa isteri Rasul Allah s.a.w. Dengan mempergunakan diakah

engkau berperang?"

Pertanyaan Imam Ali r.a. ini nampaknya sangat mengenai hati Thalhah. Ia tak bisa

menjawabnya sama sekali dan hanya dapat menundukkan kepala untuk kemudian pelan-pelan

menarik diri dari barisan yang dipimpinnya.

Ketika Marwan bin Al-Hakam melihat Thalhah memisahkan diri dari pasukan dan meninggalkan

medan pertempuran (ia tergabung dalam pasukan Thalhah), segera mengikuti sambil berkata:

"Demi Allah, aku tak akan melepaskan tekadku untuk menebus darah Utsman. Aku tidak akan

membiarkan dia (Thalhah) lolos. Akan kubunuh dia, karena dia juga turut membunuh Utsman!"

Beberapa saat kemudian ia membidikkan anak panahnya ke arah Thalhah. Ketika anak panah

itu lepas dari busurnya, lambung Thalhah menjadi sasaran. Gugurlah salah seorang sahabat

Rasul Allah s.a.w. tertembus panah yang dilepaskan oleh anggota pasukannya sendiri.

Sementara itu ketika Imam Ali r.a. berhasil bertemu muka dengan Zubair, ia bertanya: "Hai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Abdullah, apakah yang mendorongmu sampai datang ke tempat ini?"

"Untuk menuntut balas atas kematian Utsman," jawab Zubair dengan terus terang.

"Engkau menuntut balas atas kematian Utsman?" tanya Imam Ali r.a. menanggapi jawaban

Zubair tadi. "Allah mengutuk orang yang membunuhnya! Hai Zubair, engkau kuingatkan.

Ingatkah dahulu ketika engkau berjalan bersama Rasul Allah s.a.w. waktu itu beliau bertopang

pada tanganmu, melewati aku, kemudian beliau tersenyum padaku, lalu menoleh kepadamu

sambil berkata: "Hai Zubair, engkau kelak akan memerangi Ali secara dzalim!"

"Oh, ya," jawab Zubair, setelah beberapa saat mengingat-ingat.

"Mengapa engkau sekarang memerangi aku?" tanya Imam Ali r.a. pula.

"Demi Allah," sahut Zubair, "aku lupa. Seandainya aku ingat aku tidak akan keluar untuk memerangimu."

Selesai mengucapkan kata-kata itu, Zubair cepat-cepat keluar meninggalkan pasukan dengan

air mata membasahi pipi. Tetapi malang bagi Zubair. Salah seorang anggota pasukan Imam Ali

yang bernama Ammar bin Jarmuz ketika melihat Zubair terpisah dari pasukannya, segera diikuti dan kemudian dibunuh.

Perang Unta, atau Waq'atul Jamal, antara sesama kaum muslimin, sudah tak dapat dihindarkan

lagi. Dalam tulisannya tentang Waq'atul Jamal, Al-Madainiy dan Al-Waqidiy antara lain

mengatakan, bahwa dua pasukan saling berhadapan, pasukan Thalhah dan penduduk Bashrah,

terus menerus dibakar semangatnya dengan syair-syair agitasi. Mereka dikerahkan untuk

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengarungi pertempuran sengit melawan Imam Ali r.a. dan pasukannya.

Di tengah-tengah pertempuran sedang berlangsung sengit, muncul Auf bin Qhatan Adh Dhaby.

Ia berteriak: "Tidak ada pihak yang harus dituntut atas kematian Utsman selain Ali bin Abi

Thalib dan anak-anaknya!" Sejalan dengan itu ia menarik tali kekang unta yang dikendarai Sitti

Aisyah r.a. sambil bersyair:

Hai ibu..., hai ibu, tanah air telah lepas dariku
Aku tak ingin kuburan dan tak ingin kain kafan
Disinilah medan laga bagi Auf bin Qhatan
Jika Ali lepas dari tangan, matilah aku
Atau jika dua anaknya, Hasan dan Husein, lepas...
Baiklah aku mati merintah bagaikan pahlawan!

Dengan pedang teracung di tangan ia maju menerjang. Belum sempat pedangnya menjatuhkan

korban di pihak lawan, ia sendiri sudah tersungkur terbelah setengah badan dan menggelepar

bergumul dengan pasir. Tali kekang yang lepas dari tangannya, segera diambil oleh Abdullah

bin Abza. Ketika itu barang siapa yang benar-benar berani bertempur sampai mati, ia pasti

maju mendekati unta Sitti Aisyah r.a. dan memegang tali kekangnya. Sambil mendendangkan

syair Abdullah bin Abza tampil menghunus pedang dan mulai menyerang pasukan Imam Ali r.a.

Dengan syair juga ia menantang Imam Ali r.a. :

Mereka kuserang, tetapi tak kulihat ayah si Hasan
Aduhai....itu merupakan kesedihan di atas kesedihan

Mendengar tantangan Abdullah bin Abza, Imam Ali r.a. segera keluar dari barisan untuk

melakukan serangan dengan tombak. Beberapa saat perang tanding berlangsung. Setelah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

beberapa kali ayunan pedang Abdullah bin Abza gagal menyentuh tubuh Imam Ali r.a., tiba-tiba

ujung tombak yang runcing mengkilat sudah menancap di tengah-tengah dada Abdullah bin

Abza. Ia jatuh tersungkur. Beberapa detik sebelum Abdullah menarik nafas terakhir, Imam Ali

r.a. menghampirinya sambil bertanya: "Sudahkah engkau melihat ayah si Hasan? Bagaimana

engkau lihat dia?" Habis mengucapkan pertanyaan itu Imam Ali r.a. kembali ke pasukan.

Sementara pasukan kedua belah pihak sedang bergulat mengadu senjata, banyak kepala dan

tangan berjatuh terpisah dari batang tubuhnya, Sitti Aisyah r.a. turun dari unta. Ia

mengambil segenggam kerikil, lalu dicampakkan kepada pengikut-pengikut Imam Ali r.a. seraya

berteriak: "Hancurlah muka kalian!" Hal semacam itu dilakukan Sitti Aisyah r.a., meniru

perbuatan Rasul Allah s.a.w. dalam perang Hunain.

Melihat peperangan semakin dahsyat, bersama regu pasukan yang mengenakan serban hijau,

terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, Imam Ali r.a. maju memimpin serangan. Ia diapit oleh

tiga orang puteranya: Al Hasan, Al Husein dan Muhammad Al Hanafiyah. Sebelum tampil sendiri

memimpin serangan, Imam Ali r.a. bermaksud hendak menguji ketangguhan puteranya yang

bernama Muhammad Al Hanafiyah. Sambil menyerahkan panji pasukan, Imam Ali r.a. berkata

kepada puteranya itu: "Majulah dengan panji ini dan pancangkanlah di depan mata unta itu!

Jangan berhenti di tempat lain!"

Baru saja Muhammad mengayunkan kaki beberapa langkah, ia sudah dihujani anak-panah yang

beterbangan dari arah lawan. Melihat itu, ia memerintahkan regunya supaya berhenti sejenak:

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

"Tunggu dulu, sampai mereka kehabisan anak-panah!"
Mengetahui hal itu, Imam Ali r.a. segera menyuruh orang lain guna mendekati puteranya.

Kepada orang yang disuruhnya itu, dipesan agar mendorong Muhammad Al Hanafiyah maju terus melancarkan serangan terbuka dan besar-besaran. Karena gerak Muhammad lamban,

Imam Ali menghampirinya sendiri dari belakang. Sambil menepukkan tangan kiri ke bahu puteranya, Ia membentak: "Hayo maju!"

Meskipun sudah dibentak ayahnya agar maju terus, namun Muhammad Al Hanafiyah masih juga

lamban bergerak. Sebagai seorang ayah, Imam Ali r.a. merasa kasihan. Kemudian panji yang di

tangan puteranya diambil kembali dengan tangan kiri, sedang pedang yang terkenal dengan

nama "Dzul Fiqar" terhunus di tangan kanannya. Tanpa membuang-buang waktu Imam Ali r.a.

memimpin serbuan ke tengah pasukan "Jamal". Setelah melakukan serangan beberapa saat

lamanya, menangkis dan memukul musuh, Imam Ali r.a. kembali ke induk pasukan. Sahabat-sahabat dan putera-puteranya berkerumun.

"Ya Amirul Mukminin," desak Al Asytar, "cukuplah kami saja yang melaksanakan tugas itu!"

Desakan Al Asytar itu tak ditanggapi oleh Imam Ali r.a. Menoleh saja pun tidak, darahnya masih

mendidih. Sedemikian meluapnya sampai semua orang yang ada di sekitarnya ketakutan.

Pandangan matanya yang berapi-api tetap mengarah ke pasukan musuh. Tak lama kemudian ia

menyerahkan kembali panji pasukan kepada puteranya, Muhammad Al Hanafiyah.

Segera ia maju lagi menyerang musuh untuk kedua kalinya. Dengan gagah berani Imam Ali r.a.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menerjang pasukan lawan sambil memainkan pedang dengan gesit dan cekatan. Anggotaanggota

pasukan Thalhah yang menjadi sasaran serangannya lari terbirit-birit menyelamatkan

diri. Banyak yang mati terbunuh di ujung pedangnya. Tanah menjadi merah dibasahi darah.

Selesai melancarkan serangan kedua, Imam Ali r.a. kembali lagi ke induk pasukan.

"Kalau anda sampai gugur," puji sahabatnya, setelah Imam Ali r.a. berada di tengah barisannya,

"barangkali akan lenyap agama Islam. Berhentilah, cukup kami saja yang menyerang dan bertempur!"

"Demi Allah," jawab Imam Ali r.a. atas pujian sahabat-sahabatnya itu. "Aku sangat tidak setuju dengan pikiran kalian.

Yang kuinginkan bukan lain hanyalah keridhoan Allah dan kampung akhirat!"

Selanjutnya kepada Muhammad Al Hanafiyah ia berkata: "Seperti akulah seharusnya engkau berbuat!"

Muhammad Al Hanfiah tidak menjawab sepatah kata pun ucapan ayahnya itu. Dari orang-orang

yang berkerumun di sekitar Imam Ali r.a. terdengar sura bergumam: "Siapa orangnya yang sanggup berbuat seperti Amirul Mukminin!"

Ketika sedang sengit-sengitnya pertempuran, unta yang di kendarai Sitti Aisyah r.a. terputarputar

sedemikian rupa seperti penggilingan gandum. Pasukan kedua belah pihak berjubel dan

saling mendesak beradu senjata di sekitarnya. Unta sampai meringkik-ringkik keras sekali

karena tali kekangnya ditarik ke sana ke mari.

Pasukan Imam Ali r.a. makin maju menerjang untuk lebih mendekat kepada unta. Gerakan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

pasukan Imam Ali r.a. terhambat tumpukan manusia yang berada di sekelilingnya. Setiap

anggota pasukan yang mati, penggantinya datang berlipat ganda.

Melihat situasi itu Imam Ali r.a. berteriak memberi perintah: "Celakalah kalian! Tembak saja

unta itu dengan panah! Bantailah unta celaka itu!"

Unta yang dikendarai Sitti Aisyah r.a. itu segera dihujani anak-panah. Tetapi tak sebuah pun

anak-panah yang menembus, karena di sekujur badannya dipasang tiffaf. Semua anak panah

menancap pada tiffaf sampai unta itu kelihatan seperti seekor landak raksasa.

Terdengar lagi suara orang berteriak: "Hai penuntut balas darah Utsman!" Yang berteriak ialah

Al Azd dan Dhabbah. Kalimat itu diulang-ulang dan akhirnya menjadi semboyan yang diteriakkan pasukan Thalhah.

Semboyan pasukan Thalhah itu dijawab Imam Ali r.a. dengan semboyan: "Hai Muhammad!"

Nama putera Imam Ali r.a. yang memegang panji pasukan. Pasukan Imam Ali r.a. segera

mengikuti semboyan yang diserukan Imam Ali r.a.

Pasukan kedua belah pihak sekarang makin tambah bergumul mengadu senjata.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari kedua perang Unta. Semboyan yang diserukan Imam Ali

r.a. ternyata besar sekali pengaruhnya di kalangan pasukannya, sehingga mereka berhasil

menggoyahkan sendi-sendi kekuatan lawan.

Pasukan Thalhah makin payah menghadapi tekanan-tekanan berat yang terus-menerus

dilancarkan pasukan Imam Ali r.a. Namun demikian mereka samasekali tidak berusaha

melarikan diri atau meletakkan senjata. Pasukan yang makin lama makin mengecil itu

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kemudian bergerak memusat di sekitar unta yang ditunggangi Sitti Aisyah r.a. Mereka telah bertekad, pasukan Imam Ali r.a. baru akan berhasil merebut Sitti Aisyah r.a. sesudah melewati mayat-mayat mereka.

Perlawanan yang diberikan oleh pasukan Makkah dan Bashrah itu sungguh dahsyat sekali.

Nyawa, sudah tidak mereka pedulikan. Dengan semangat berkobar-kobar penuh fanatisme mereka rela menghadapi maut. Demikian banyaknya korban sehingga di sekitar unta yang besar itu bergelimpangan tumpuk-menumpuk manusia yang luka dan mati. Padang pasir yang kering menjadi basah oleh darah dan bau anyir menyengat hidung.

Melihat keadaan yang mengerikan itu, Imam Ali r.a. mengambil suatu keputusan cepat untuk merobohkan unta tersebut. Pelaksanaan keputusan dipercayakan kepada Al Asytar dan Ammar.

Kepada kedua orang sahabatnya itu, Imam Ali r.a. memerintahkan: "Cepat bantai unta itu!"

Peperangan belum selesai, apinya masih berkobar. Unta itulah yang dijadikan semacam kiblat oleh mereka!"

Dua orang yang diperintah itu segera maju bersama beberapa orang lainnya dari Bani Murad.

Seorang di antaranya bernama Umar bin Abdullah. Bersama Umar bin Abdullah Al Muradiy mereka mendekati unta, lalu ponok dekat lehernya dipukul dengan pedang oleh Al Muradiy.

Unta itu meronta-ronta, meringkik keras-keras, dan akhirnya rebah.

Pendukung-pendukung Sitti Aisyah r.a. melihat gelagat itu cepat lari menjauhkan diri. Imam Ali

r.a. berteriak memberi perintah: "Potong tali pengikat Haudaj!"

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Setelah itu Imam Ali r.a. menyuruh Muhammad bin Abu Bakar Ash Shiddiq (saudara Sitti Aisyah

r.a.): "Ambillah saudara perempuanmu!" Sitti Aisyah kemudian dibawa oleh Muhammad bin Abu

Bakar dan dimasukkan ke dalam sebuah rumah milik Abdullah bin Khalaf Al Khuza'iy.

Selanjutnya Imam Ali r.a. memerintahkan Abdullah bin Abbas supaya menemui Sitti Aisyah dan

memintanya agar bersedia pulang ke Madinah. Mengenai hal ini Abdullah bin Abbas

menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Aku datang menemui Sitti Aisyah. Aku tidak diberi sesuatu untuk duduk. Kuambil saja sebuah

bantal yang dibawa olehnya selama perjalanan, lalu duduk di atasnya. Kepadaku ia berkata:

"Hai Ibnu Abbas, engkau sudah menyalahi peraturan. Engkau berani duduk di atas bantalku dan dalam rumahku tanpa seizin aku?!"

"Ini bukan rumah bunda," jawabku, "bukan rumah yang oleh Allah bunda diperintahkan supaya tetap tinggal di dalamnya. Jika ini rumah bunda, aku tidak berani duduk di atas bantal bunda tanpa seizin bunda!"

"Melalui aku," kataku meneruskan, "Amirul Mukminin minta supaya bunda berangkat pulang ke Madinah."

Tiba-tiba ia menyahut: "Mana ada Amirul Mukminin?"

"Dulu memang Abu Bakar," jawabku dengan sabar dan hormat, "kemudian Umar lalu Utsman dan sekarang Ali!"

"Tidak, aku tidak mau!" sahut Sitti Aisyah.

"Bunda sekarang bukan lagi orang yang dapat memerintah atau melarang," kataku terpaksa

menegaskan, "Tidak bisa mengambil dan tidak bisa memberi."

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sitti Aisyah kemudian menangis, sampai suaranya kedengaran dari luar rumah. Lalu ia berkata:

"Aku akan segera pulang ke tempat kediamanku, insyaa Allah Ta'aalaa. Demi Allah, tidak ada suatu negeri yang kubenci seperti negeri di mana kalian berada sekarang ini."

"Mengapa begitu?" tanyaku. "Demi Allah, kami tetap memandang bunda sebagai Ummul

Mukminin. Kami tetap memandang ayahnya bunda, Abu Bakar, sebagai seorang shiddiq."

Sehabis pertemuan dengan Ummul mukminin aku segera menghadap Amirul Mukminin.

Kepadanya kulaporkan semua yang kukatakan kepada Sitti Aisyah dan apa yang dikatakannya

kepadaku. Mendengar laporanku itu, Amirul Mukminin merasa lega. Menanggapi laporanku ia

berucap: "Waktu aku menyuruhmu sudah kuduga ia akan memberi jawaban jawaban seperti itu."

Sudah lazim terjadi, tiap kelompok masyarakat atau pasukan, ssusai menghadapi peperangan

muncul anasir-anasir ekstrim. Demikian juga pasukan Imam Ali r.a. Ada yang menuntut agar

semua orang yang terlibat dalam pasukan lawan yang sudah kalah itu dijadikan tawanan,

diperlakukan sebagai budak dan dibagi-bagikan.

Menjawab tuntutan ekstrim itu dengan tegas Imam Ali r.a. mengatakan: "Tidak!"

"Mengapa anda melarang kami?" tanya fihak ekstrim itu, "untuk menjadikan mereka sebagai

hamba-hamba sahaya, padahal anda dalam peperangan menghalalkan darah mereka?!"

"Bagaimana kalian boleh berbuat seperti itu," ujar Imam Ali r.a. menjelaskan. "Mereka itu

dalam keadaan tidak berdaya, lagi pula mereka itu berada di dalam daerah hijrah dan daerah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Islam. Bukankah mereka itu juga kaum muslimin seperti kalian? Adapun tentang apa saja yang dipergunakan pasukan musuh untuk melawan kalian, boleh kalian rampas sebagai barang ghanimah. Tetapi semua yang berada di dalam rumah penduduk Bahsrah, apalagi yang pintunya tertutup rapat, semua itu adalah milik mereka sendiri. Kalian tidak mempunyai hak apa pun atas kesemuanya itu!"

Anasir-anasir ekstrim tidak puas dengan penjelasan itu. Mereka tetap bersitegang leher dalam mendesak tuntutan mereka. Malahan berani mengucapkan kata-kata yang bernada menggertak.

Tetapi Imam Ali r.a. tidak mau tunduk kepada hukum yang batil. Dengan muka merah padam dan mata membelalak, Imam Ali r.a. menjawab dengan tantangan: "Coba, siapa dari kalian yang berani merampas Sitti Aisyah...? Coba, siapa yang berani merampas dia dan berani menjadikannya hamba sahaya?! Ayoh, jawab... Dia akan kuserahkan!"

Mendengar tantangan Imam Ali r.a. yang sekeras itu mereka mundur sambil minta maaf dan beristighfar kepada Allah s.w.t.

Di saat Abdullah Ibnu Abbas sedang melaksanakan perintah menghubungi Sitti Aisyah r.a., Imam

Ali r.a. menerima laporan dari salah seorang anggota pasukan yang baru saja melihat jenazah Thalhab bin Ubaidillah tergeletak di tempat terjadi.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi:

Sejarah Hidup Imam Ali bin Abi Thalib r.a.....	1
Oleh	1
H.M.H. Al Hamid Al Husaini	1
M U Q A D D I M A H	2
Bab X : BENIH-BENIH PEPERANGAN SAUDARA	10
Perubahan Drastis	10
Pertentangan terbuka.....	20
Kampanye keji	23
Persiapan Thalhah & Zubair	27
Ke Bashrah	32
Perang Unta	40